

# Kampan

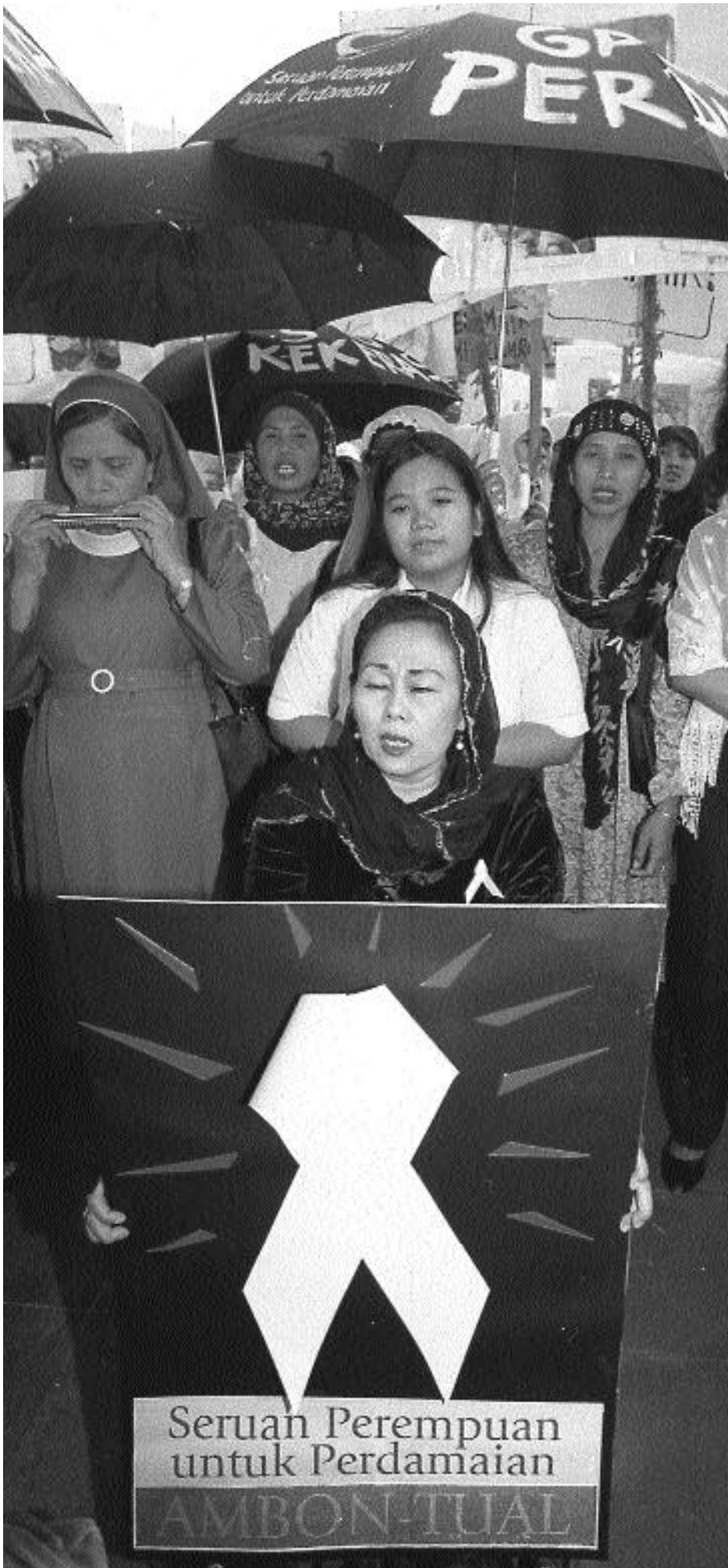
Merasa kalah dari kaum fundamentalis dan kalangan konservatif, pengusung pemikiran Islam liberal mulai memperbaiki kinerja. Mengagendakan berbagai proyek kampanye, termasuk menerbitkan Al-Quran edisi kritis.

**M**UHAMMAD Musa Suradinata, seorang pengusaha yang tinggal di Klender, Jakarta Timur, sejak Maret lalu punya kebiasaan baru. Setiap Kamis sore, Abah Lulu —begitu Muhammad Musa Suradinata biasa dipanggil— selalu menyempatkan diri mendengarkan sebuah acara *talk-show* yang disiarkan radio *Muara FM*, Jakarta.

Abah Lulu, 46 tahun, mengaku tak pernah absen mengikuti program bertajuk "Islam Liberal" itu. "Bahkan, ketika sedang dalam mobil di perjalanan, saya juga selalu mendengarkan acara itu," katanya. Tak jarang, dia terlibat lebih jauh, dengan mengajukan pertanyaan serta memberi komentar melalui telepon kepada para pembicara yang ada di studio.

Menurut Abah Lulu, acara yang disiarkan secara langsung dan interaktif itu sangat menarik. Sebab, dalam acara itu, kebebasan berpikir diberi ruang. "Masalah yang semula dianggap tabu kini bisa diperdebatkan," ujarnya. Setelah rutin mengikuti siaran "Islam Liberal", Abah Lulu mengaku makin berani berpikir tentang hal-hal yang dulu dianggapnya tabu. Misalnya tentang zat Tuhan.

"Saya kira, tidak salah memikirkan zat Tuhan sepanjang tidak mengarah kepada kemusyrikan," katanya. Abah Lulu juga



# Baru Mengangkat Tabu

merasa cocok dengan isu-isu lain yang diangkat dalam acara "Islam Liberal" itu. Misalnya isu pluralisme, demokrasi, emansipasi wanita, dan kebebasan. Dibandingkan dengan kebanyakan *talk-show* agama Islam di radio, acara yang diasuh Ulil Abshar Abdalla ini memang berbeda.

Acara itu penuh dengan obrolan yang memanjakan toleransi serta mengampunayakan paham Islam yang lebih pluralis dan terbuka. Lihat saja tema-tema yang disodorkan. Misalnya tema "Penerapan Syariat Islam Bisa Kontraproduktif", "Penganut Buddha dan Hindu adalah Ahlulkitab", "Harus Ada Kebebasan untuk Tidak Beragama", dan "Korban Pertama Penerapan Syariah adalah Perempuan".

Tema-tema tersebut dibawakan narasumber yang berganti-ganti. Cendekiawan yang pernah diundang berbicara, antara lain, Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, dan Komaruddin Hidayat. Ulil Abshar Abdalla, pengasuh acara, berperan sebagai pemandu diskusi sambil menjaga agar bahasa yang dipakai narasumber tak terlalu canggih atau sulit dipahami.

"Acara ini memang dibuat tidak terlalu rumit, agar semua kalangan bisa mendengar, walau tentu tak dibuat dangkal," kata Santoso, Direktur Pemberitaan Kan-

tor Berita Radio 68H. *Talk-show* Islam Liberal" memang diproduksi dan disiarkan jaringan radio 68H Muara FM, stasiun radio yang dipantau Abah Lulu, cuma salah satu dari 15 radio di seluruh Indonesia yang menyiarkan acara ini.

Menurut Santoso, sejak masih berupa konsep, program radio "Islam Liberal" itu dirancang Ulil Abshar dan kawan-kawan dari Jaringan Islam Liberal (JIL). Sejak terbentuk pada Maret lalu—ditandai aktifnya *mailing list* Islam liberal—kelompok yang beranggotakan beberapa aktivis muda Islam ini memang punya tekad mengampunayakan pemahaman Islam yang lebih terbuka pada khalayak.

Bagi JIL, maraknya pembahasan isu-isu pluralisme dalam diskusi dan seminar terbatas selama ini tidak cukup. Para aktivis JIL berpendapat, di Indonesia pemikiran Islam liberal sudah lama dikembangkan Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, dan Abdurrahman Wahid. Tapi, opini publik tetap saja dikuasai kaum konservatif.

Setelah berdiskusi, JIL punya kesimpulan, hal itu disebabkan lebih kuatnya jaringan yang dimiliki kaum konservatif. "Maka kami merasa perlu memiliki jaringan kuat agar pemikiran liberal bisa berkompetisi dengan pemikiran kaum re-

valis," kata Ulil Abshar. Berbeda dengan generasi Nurcholish Madjid, generasi Ulil Abshar memang lebih terus terang menyebut lawan.

Satu dari empat tujuan JIL—disebut dalam *islamlib.com* situs resmi jaringan ini—adalah: mencegah pandangan keagamaan yang militan dan pro-kekerasan menguasai wacana publik. Lutfi Assyaukanie, pengelola situs *islamlib.com* juga menggariskan sikap serupa, sebagaimana tercatat dalam laporan diskusi "Islam Liberal; Agenda dan Seputar Istilah" di situs itu.

Di mata Lutfi Assyaukanie, mayoritas Islam yang ada sekarang adalah Islam ortodoks, baik dalam wajahnya yang fundamentalis maupun konservatif. "Islam liberal datang sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap dominasi itu," katanya. Ketika menyebut kaum revivalis yang memiliki jaringan kuat, Ulil Abshar juga jelas-jelas menyebut beberapa nama kelompok.

"Pemikiran revivalis, katakanlah begitu, tercermin di dalam FPI (Front Pembela Islam), atau Laskar Jihad yang lebih kuat, atau jaringan PK (Partai Keadilan) yang lebih mengakar," kata Ulil Abshar kepada GATRA. Tapi, bukankah sudah lama Indonesia menjadi belantara istilah di mana Islam bisa muncul dalam berbagai nama dan kategori? (Lihat kolom Bahtiar Effendi).

menualogkan Post Iradisionalisme Islam dan Islam libera  
dalam Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia  
keynote Speaker: Prof. DR. Azyumardi Azra  
nbicara: Ulil Abshar Abdalla. Jadul Maula. Ahmad Baso, Luthfi asy-Syaukan  
Abdul Mun'im DZ .Ahmad Sahal, Saiful Muiani MA. Rumadi M.Ag.  
Dept. Litbang Intelektual BEM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Hotel Wisata. Rabu 14 November 2007



MEMANJAKAN TOLERANSI

DOK. BEM IAIN/SYARIF HIDAYATULLAH

Lalu, mengapa —jika kelompok seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam, atau Partai Keadilan adalah lawan kategorisnya— JIL memilih nama Islam liberal, dan bukan yang lain sebagai nama gerakan? "Itu semata karena liberal dan liberalisme sebagai tradisi pemikiran sudah mantap," kata Ulil Abshar Abdalla.

Sebagai gerakan, JIL meminjam enam agenda rumusan Charles Kurzman dalam buku *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* yang edisi Indonesiannya diterbitkan Paramadina. Enam isu itu adalah: antiteokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak nonmuslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan (baca: *Berkut Pada Wilayah Publik*)

Sadar bahwa kelompok penganjur agenda Islam liberal ini kalah dibandingkan dengan lawan-lawannya di sisi organisasi, JIL pun mulai memperbaiki diri. Setelah *mailing list* lalu situs *islamlib.com* yang dibuka Juli lalu, *talk-show* radio "Islam Liberal" juga merupakan buah dari tekad untuk mencapai khalayak yang lebih besar.

Nong Darol Mahmada, *project officer* kampanye JIL, mengemukakan bahwa *talk-show* "Islam Liberal" telah meman-

## tema buruh, kerakyatan, Islam lokal, agama lokal, adat, serta spiritualitas hilang dalam Islam liberal. Sebab, tema itu mengandung potensi kritis pada peradaban Barat dan ideologi liberalisme

garapan perhatian khalayak. "Banyak telepon masuk dari Sumatera Barat, Gorontalo, Makassar, Ambon, dan Maluku Utara," katanya. Lewat 15 stasiun radio dalam jaringan *68H*, "Islam Liberal" bisa mencapai banyak wilayah, dari Aceh hingga Manado.

Tapi, boleh jadi, kampanye JIL yang lebih sukses adalah proyek Sindikasi Penulis Islam Liberal. Sejak 15 Juli lalu, artikel-artikel para penulis JIL secara bersamaan muncul di 40 koran daerah milik *Jawa Pos*. Tulisan sindikasi ini memperoleh jatah satu halaman setiap Jumat.

Menurut Ulil Abshar, koran-koran itu diuntungkan. Selain tulisan itu gratis, kontributornya kebanyakan penulis yang biasa menulis untuk koran Jakarta. Halaman

garapan JIL itu muncul dengan nama "Kajian Utan Kayu", yang dikelola Komunitas Islam Utan Kayu (lihat: *Tafsir Liberal dari Utan Kayu*). Karena dipandang berhasil, pada Ramadhan ini, "Kajian Utan Kayu" muncul setiap hari.

Tulisan dan *lay-out* halamannya "Kajian Utan Kayu" seragam di semua koran. "Mereka tak bisa mengedit atau mengubah *lay-out* Mereka kan memperoleh itu gratis, yang membayar penulis itu kami," kata Ulil Abshar Abdalla. Lalu, dari mana JIL memperoleh uang untuk membiayai semua kampanye itu?

"Kami susun program, kami ajukan ke Asia Foundation, dan disetujui," ujar Ulil Abshar. Ahmad Suaedy, *Program Officer* *Islam and Civil Society* Asia Foundation,



KOMUNITAS ISLAM UTAN KAYU

IVAN N. PATMADWIRIA

**B**ERMULA dari ajang kongko-kongko di Jalan Utan Kayu Nomor 68 H, Jakarta Timur. Lahirlah kemudian Komunitas Islam Utan Kayu, pertengahan Juli lalu. Dan, berbarengan dengan munculnya rubrik yang mereka asuh di harian *Jawa Pos*, "Akhirnya kami pilih nama Kajian Utan Kayu," kata Ulil Abshar Abdalla, seorang perintis Komunitas Islam Utan Kayu.

Ulil Abshar bersama Ahmad Sahal, editor jurnal *Kalam*, dan Goenawan Mohamad, redaktur senior majalah *Tempo*, adalah penggagas kehadiran Komunitas Islam Utan Kayu. Para pemikir muda seperti Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaid, dan Saiful Mudjani turut pula membidani kelahirannya. Ada pula Nong Darol Mahmada dan Burhanuddin, yang kini dipercaya mengelola situs *islamlib.com*. Belakangan, bergabung pula Lutfi Assyaukanie, dosen Universitas Paramadina Mulya.

Sosok Goenawan sendiri memang punya andil besar membuka Komunitas Utan Kayu pada 1996, jauh sebelum "komunitas Islam" itu lahir. Komunitas ini merupakan ajang pertemuan para pegandrung sastra, teater, musik, film, dan seni rupa. Areal seluas 400 meter persegi itu kini seakan berkembang menjadi "Taman Ismail Marzuki mini".

membenarkan. "Dalam rangka mendorong demokratisasi dan *civil society* kami memang bekerja sama dengan banyak organisasi Islam. Termasuk Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama," katanya kepada Asmayani Kusri dari GATRA.

Kampanye Islam liberal yang cukup intens ternyata bersambut di beberapa tempat. Beberapa kelompok, seperti Lembaga Studi Ilmu Sosial di Tuban, telah menghubungi JIL untuk mendirikan jaringan bersama meluaskan kampanye Islam liberal. Surat dan *e-mail* dukungan juga terus mengalir ke markas JIL di Utan Kayu, Jakarta.

KH Aziz Masyhuri, 59 tahun, pengasuh Pesantren Al-Aziziyah, Denanyar, Jombang, Jawa Timur, menilai gerakan Islam liberal ini sangat positif. "Ini memungkinkan Islam diterima semua pihak," katanya kepada Mujib Rahman dari GATRA. Aziz Masyhuri mengaku pernah menghadiri sebuah kajian yang membahas berbagai konsep Islam liberal di Pesantren Al-Munawir, Krapyak, tiga bulan lalu.

Buku *Wacana Islam Liberal* Charles Kurzman ternyata juga cukup laku. Padahal, buku itu tebalnya mencapai 580 halaman. "Sampai saat ini sudah terjual 60%,"



TAK BISA BERINTERAKSI LUAS

WISNU PRABOWO

## Tafsir Liberal dari Utan Kayu

Di Jalan Utan Kayu itu pula Institut Studi Arus Informasi (ISAI) berkantor. Ulil-Sahal-Goenawan dan beberapa pemikir muda kerap menggelar diskusi bertema pembaruan pemikiran Islam di kantor ISAI. Namun, baru pada akhir 1999 para pengusung wacana Islam liberal itu menemukan titik temu. Mereka pun sepakat mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL), Maret 2001.

Kehadiran JIL itu kian melengkapi Komunitas Utan Kayu. Ia menjadi perpaduan antara kebebasan seni-budaya dan agama. Meski JIL mengusung label Islam, di Utan Kayu tak ada masjid megah. Yang terlihat hanya musala mungil, berukuran 3 x 3 meter, terbuat dari bambu.

Soal salat dan puasa tak dikaji mendalam di lingkungan ini. Sebab, "Salat dan puasa itu menyangkut ruang pribadi. Sebaiknya, ya, berlaku untuk diri sendiri," kata Burhanuddin. Saat berbuka puasa tiba, misalnya, tak ada kebiasaan berbuka puasa bersama. Salat tarawih pun tak digelar di tempat ini.

Penyebaran Islam liberal dari Utan Kayu

itu kian membesar melalui beragam media. Tak lagi mengandalkan perjumpaan fisik semata, seperti kajian dan diskusi. Ia cepat menyebar lewat internet, radio, dan media cetak. Pengenalan JIL ke masyarakat dirintis lewat surat elektronik di internet.

Percakapan maya (*mailing list*) itu terus berkembang hingga tak kurang dari 400 orang yang terlibat. Lalu, muncullah pembicaraan Islam liberal di radio. Mulanya cuma kantor berita radio 68H yang mengudarkan dialog interaktif setiap Kamis sore. Acara itu kemudian menyebar di 15 stasiun radio dari Garut, Padang, Gorontalo, hingga Ambon.

Tulisan para pengusung JIL nongol pula di surat kabar. Misalnya, di harian *Jawa Pos*, JIL punya rubrik tetap berjudul "Kajian Utan Kayu". Kontributor tulisan adalah Nurchoilish Madjid, Azyumardi Azra, Jalaluddin Rakhmat, dan Masdar F. Mas'udi. Mereka secara bergantian mengisi satu halaman tiap Ahad.

Kajian tentang Islam dan demokrasi berhamburan. Dari soal syariat, gender, jilbab,

hingga teologi perbandingan antaragama. Selain di *Jawa Pos*, atas bantuan Asia Foundation, beragam tulisan itu dimuat serentak di 40 koran yang tersebar di Tanah Air.

Kiprah Asia Foundation dalam membesarkan JIL memang tak kecil. Organisasi sosial yang berdiri pada 1954 ini banyak mengucurkan duit untuk kegiatan penyebaran informasi JIL. "Bantuan kami dalam bentuk pengadaan situs dan jaringan media," kata Ahmad Suaedy, juru bicara Asia Foundation, kepada Asmayani Kusri dari GATRA.

Situsnya, *islamlib.com*, berdiri akhir Juli lalu. *Banner*-nya tak memajang "Utan Kayu", melainkan label Jaringan Islam Liberal. Untuk tampilan di koran, kata Ulil Abshar, memang dipilih nama Utan Kayu. "Biar pembaca tidak terlalu kaget dengan istilah Islam liberal," katanya.

Toh, menurut Ulil, kampanye Islam liberal tetap masih ekstensif. Beragam program yang sedang digodok, antara lain, rencana penerbitan *booklet* yang memuat rangkuman pemikiran Islam liberal. Lebih dari itu, Komunitas Islam Utan Kayu bakal menerbitkan tafsir Al-Quran versi Islam liberal. □

DIPO HANDOKO,

KHOLIS BAHTIAR BAKRI, DAN SUGIYANTO



ASRORI S. KARNI

KITAB KUNING DI PESANTREN

kata Ahmad Gaus, Manajer Penerbitan Paramadina. Tapi, kampanye baru kalangan Islam liberal itu jelas bukan kabar gembira bagi kalangan yang dikategorikan sebagai lawannya.

Ja'far Umar Thalib, Panglima Komando Laskar Jihad, menilai kampanye Islam liberal ini sebagai tindak lanjut upaya pengaburan Islam dengan dalih pluralisme. Di mata Ja'far Umar, gerakan ini adalah gerakan de-Islamisasi. "Perbedaan kita dengan mereka seperti perbedaan antara Islam dan kafir," katanya kepada Sujoko dari GATRA.

Presiden Partai Keadilan, Hidayat Nurwahid, menyebutkan bahwa kemunculan gerakan Islam liberal tak bisa dihindari, karena pasti muncul di setiap zaman. "Ini seperti sejarah yang berulang. Dahulu, di Abad ke-5 dan ke-6, juga ada gerakan Ibhahiyah. Tapi, gerakan ini akhirnya hilang dengan sendirinya," ujar Hidayat Nurwahid kepada wartawan GATRA Mariana Ariestyawati.

Munculnya penolakan terhadap kampanye Islam liberal dari kalangan lawan kategorisnya tentu sangat wajar. Tapi, ternyata di sebagian kalangan muda Nahdlatul Ulama (NU) juga muncul penentangan terhadap Islam liberal ini. Uniknya, tantangan juga muncul di Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, di mana Ulil Abshar Abdalla masih menjadi ketua.

Jadul Maula, pemikir muda NU yang

menjadi Ketua Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Yogyakarta, membenarkan keberatan sebagian kalangan muda NU terhadap kampanye Islam liberal tersebut. "Islam liberal mengandung bias modernis dalam pengertian liberalisme Barat," kata Jadul Maula. Akibatnya, ada berbagai tema yang hilang jika pendekatan Islam liberal dipakai.

Masih menurut Jadul Maula, tema buruh, kerakyatan, Islam lokal, agama lokal, adat, serta spiritualitas hilang dalam Islam liberal. "Sebab, tema itu mengandung potensi kritis pada peradaban Barat dan ideologi liberalisme," ujarnya kepada Kristiyanto dari GATRA. Sebagai alternatif, Jadul Maula dan kawan-kawan mengembangkan pendekatan Post Tradisionalisme Islam.

Kata Jadul Maula, jika Islam liberal berpijak pada asumsi yang menegaskan dan menguatkan modernitas, Post Tradisionalisme Islam dimulai dari nada kritis pada modernitas. "Jadi, berbeda pada titik tolaknya," tutur Jadul Maula (lihat: *Postradikalisme Mengais Makna*). Seolah tak mau kalah dengan JIL, Ramadhan ini Lakpesdam juga menyelenggarakan *talk-show* di tiga radio.

Lakpesdam tak terang-terangan menyebut *talk-show* bertajuk "Islam dan Pluralisme" itu sebagai kampanye Post Tradisionalisme Islam. Tapi, Zuhairi Masrawi, peneliti Lakpesdam yang menjadi pimpinan proyek ini, menyebutkan

bahwa acaranya memang bagian dari kegiatan Post Tradisionalisme Islam. "Yang khas dalam *talk-show* ini adalah pemakaian tradisi untuk menyelesaikan masalah," katanya.

Toh, walau mengaku berbeda, Jadul Maula menyebut kalangan Post Tradisionalisme Islam masih bisa mencari dan mencapai titik temu dengan Islam liberal, terutama dalam menghadapi dua musuh yang sama: fundamentalisme dan konservatisme. JIL sendiri tampaknya sudah punya agenda pasti, sehingga tak terlalu terganggu dengan segala kritik itu.

Kini, JIL telah merencanakan sebuah proyek ambisius: menerbitkan Al-Quran edisi kritis. "Mungkin ini akan menyulut perdebatan. Tapi, kami ingin menyuguhkan Al-Quran edisi baru dengan memilih riwayat-riwayat pembacaan yang kami anggap sahih," kata Ulil Abshar Abdalla. Menurut JIL, Al-Quran yang dibaca di sini adalah standar.

Dalam versi JIL, Al-Quran sebenarnya memiliki banyak keragaman bacaan, atau *qira'at*. "Ada 22 bacaan alternatif sebenarnya," kata Ulil. Proyek Al-Quran edisi kritis itu ingin menampilkan bacaan yang sesuai dengan visi liberal. Lewat proyek ini, JIL ingin menunjukkan bahwa Al-Quran mampu menampung kegiatan liberal di dalam dirinya.

Tapi, sebelum terwujud, rencana itu telah menuai kritik. "Langkah besar kok cuma mengurus cara membaca Quran," kata Zuhairi Masrawi. Menurut Zuhairi, langkah JIL sama sekali tak menyentuh aspek epistemologis Al-Quran. Di mata Zuhairi, rencana penerbitan Al-Quran edisi kritis itu tak berbeda dengan langkah ulama Madinah ketika melakukan standarisasi ilmu *qira'at*.

Toh, setelah Al-Quran edisi kritis, JIL telah punya agenda lain. Jaringan ini juga berencana penerbitan terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia yang menampung gagasan-gagasan liberal. "Semua terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia yang ada sangat tidak memadai. Kalimatnya buruk sekali. Lebih jelek dari terjemahan Injil yang puitis," ujar Ulil Abshar.

Selain soal pilihan kata, menurut Ulil Abshar, terjemahan yang banyak dipakai, yaitu hasil terjemahan Departemen Agama, juga cenderung fatalistik. "Beberapa ayat yang berkaitan dengan ketentuan Tuhan, terjemahannya cenderung jabarlah," kata Ulil Abshar Abdalla. Kampanye baru JIL tampaknya memang masih menyisakan banyak kejutan. ■

KRISNADI YULIAWAN,

ASRORI S. KARNI, DAN KHOLIS BAHTIAR BAKRI